

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sejahtera idealnya dapat diartikan sebagai kondisi dimana masyarakat di suatu wilayah hidup dengan makmur, hidup dengan nyaman, sehat, dan berkecukupan. Semakin sejahtera suatu wilayah, maka semakin baik pula kualitas hidup di wilayah tersebut. Untuk mencapai kondisi itu diperlukan kemampuan dari setiap individu dan didorong oleh pemerintah di wilayah tersebut. Kesejahteraan (*well-being*) adalah tujuan dari segala aspek kehidupan. Menurut kamus *American Psychological Association* (APA), *well-being* adalah keadaan pada seorang individu yang digambarkan dengan adanya rasa bahagia, kepuasan, tingkat stres yang rendah, sehat secara fisik dan mental, serta kualitas hidup yang baik. Dengan kata lain, individu dengan *well-being* yang tinggi menjaga kesehatan secara fisik dan mental agar mampu menyelesaikan tantangan, mencapai kebahagiaan, dan kepuasan dalam kehidupan (American Psychological Association, Dictionary, 2018).

Kesejahteraan finansial adalah kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidup saat ini dan di masa depan, merasa aman dengan masa depan, menikmati hidup, dan mengatasi kebutuhan yang tidak terduga di masa depan (S. Prendergast, 2018). Kesejahteraan finansial menunjukkan kondisi keuangan dimana individu atau keluarga merasa nyaman dalam menjalani kehidupannya dengan menggunakan kekayaannya. Seseorang dikatakan sejahtera jika keluarga

tersebut sehat secara finansial, bahagia dan bebas dari rasa khawatir akan kekurangan finansial (Iramani & Lutfi, 2021b)

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap kesejahteraan finansial atau *financial well-being* (FW) semakin meningkat, terutama dalam konteks individu dan keluarga. *Financial well-being* tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah pendapatan, melainkan juga oleh kemampuan individu dalam mengelola keuangan dan pengaruh faktor-faktor lainnya diantaranya pengetahuan seseorang tentang literasi keuangan (*financial knowledge*), perasaan atau tekanan psikologis yang dirasakan seseorang akibat situasi keuangan yang tidak stabil atau sulit pada waktu tertentu (*current financial stress*), pengalaman seseorang dalam mengelola keuangan pribadi yang mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan keputusan finansial yang telah diambil sepanjang hidup (*financial experience*), dan dipengaruhi oleh keyakinan atau persepsi seseorang bahwa mereka memiliki kendali atas hasil atau nasib hidup mereka, dan bahwa keberhasilan atau kegagalan mereka lebih dipengaruhi oleh usaha, keputusan, atau kemampuan pribadi daripada faktor eksternal seperti keberuntungan atau pengaruh orang lain (*internal locus of control*). Konsep ini mencakup perasaan aman secara finansial, kemampuan memenuhi kebutuhan harian, serta kesiapan menghadapi kejadian tak terduga di masa depan. Kesejahteraan finansial yang baik menjadi penting untuk menciptakan kehidupan yang seimbang dan meminimalisir stres yang diakibatkan oleh masalah finansial (Setiawan & Iramani, 2023)

Hasil pra riset yang dilakukan terhadap 30 tenaga kesehatan di Puskesmas Sawah Pulo Kota Surabaya sebagai *pilot study* yang merupakan salah satu puskesmas di wilayah Utara Kota Surabaya diperoleh hasil persepsi tentang *financial well-being* sebagaimana tabel 1.1 :

**Tabel 1.1**  
**Persepsi *Financial Well-being***

No	Indikator	Skor Mean	Keterangan
1	Kepuasan terhadap kondisi keuangan pribadi saat ini	3.3	Cukup Sejahtera
2	Perasaan yang dirasakan terhadap kondisi keuangan pribadi saat ini	3.13	Cukup Sejahtera
3	Perasaan aman terhadap rencana pensiun kedepan	3.23	Cukup Sejahtera
4	Keyakinan terhadap kenyamanan kondisi keuangan saat pensiun	3.13	Cukup Sejahtera
5	Keyakinan mendapatkan uang untuk membayar biaya darurat	3.53	Sejahtera
6	Perasaan sabar menunggu hari pembayaran gaji	3.76	Sejahtera
7	Kemampun keuangan untuk menikmati hal-hal yang disukai	3.8	Sejahtera
8	Intensitas keyakinan dapat memenuhi pengeluaran setiap bulan	3.86	Sejahtera
	Total Skor Mean	3.47	Sejahtera

Sumber : Penulis (diolah)

Pada Tabel 1.1 menunjukkan hasil bahwa nilai rata-rata tingkat kesejahteraan berada pada 3.47 (kategori sejahtera) tetapi 2 indikator dari 8 indikator untuk mengukur *financial well-being* yaitu indikator perasaan sejahtera yang dirasakan terhadap situasi keuangan pribadi saat ini dan indikator keyakinan terhadap kenyamanan kondisi keuangan saat pensiun ada di nilai terendah (3.13), lebih rendah dari nilai rata-rata. Sementara indikator ketiga yang mengukur tentang perasaan aman terhadap rencana pensiun, mendapat nilai kedua terendah (3.23).

Hasil pra riset diatas menunjukkan bahwa secara umum, nilai rata-rata *financial well-being* berada pada kategori sejahtera (3.47), yang menunjukkan

bahwa sebagian besar tenaga kesehatan merasa cukup baik mengenai kondisi keuangan mereka secara keseluruhan. Ini mengindikasikan bahwa tenaga kesehatan di Puskesmas Sawah Pulo mungkin memiliki pengelolaan keuangan yang stabil, penghasilan yang cukup, atau pengaturan keuangan yang baik untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun belum semua tenaga kesehatan tersebut merasa sejahtera secara finansial, masih ada yang merasa kurang nyaman dengan situasi keuangan pribadi mereka saat ini dan juga memiliki rasa ketidakpastian atau kekhawatiran tentang masa depan mereka, terutama saat pensiun. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Well-being* diantaranya *Financial Knowledge*, *Current Financial Stress*, *Financial Experience*, *Internal Locus of Control* dan *Financial Behavior* yang berperan sebagai mediasi.

*Financial knowledge* merujuk pada pemahaman atau pengetahuan seseorang tentang konsep, prinsip, dan praktik terkait keuangan pribadi dan pengelolaan uang. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana mengelola uang, membuat keputusan keuangan yang baik, serta memahami berbagai produk dan layanan keuangan seperti tabungan, kredit, asuransi, dan investasi. *Financial knowledge* lebih berfokus pada pemahaman teoretis atau pengetahuan tentang keuangan. Pengetahuan keuangan secara langsung mempengaruhi kesejahteraan keuangan. Individu dengan tingkat pendidikan atau pengetahuan finansial yang lebih tinggi sering kali mampu membuat keputusan yang lebih bijak dalam pengelolaan keuangan dan akhirnya berdampak pada kesejahteraan finansial jangka panjang (Iramani & Lutfi, 2021). Setiawan & Iramani (2023) dalam penelitiannya mengatakan bahwa faktor pengetahuan keuangan mempengaruhi kesejahteraan

finansial di karyawan bank Jatim wilayah Jawa Timur (Setiawan & Iramani, 2023). Penelitian oleh Zhang dan Chatterjee (2023) menemukan bahwa literasi keuangan berhubungan positif dengan kesejahteraan finansial. Faktor pendidikan keuangan berhubungan positif dengan literasi keuangan dalam penelitian ini. Implikasi yang lebih luas dari temuan utama penelitian ini untuk kesejahteraan keuangan individu yang berkelanjutan ditampilkan untuk para pembuat kebijakan, pendidik keuangan, serta konselor dan perencana keuangan (Zhang & Chatterjee, 2023). Penelitian Apriansah, Mulyatini dan Prabowo (2022) menyimpulkan bahwa pengetahuan keuangan mempengaruhi kesejahteraan keuangan dengan besaran 65,6%. Oleh karena itu, diharapkan pegawai sektor keuangan BPKD Kabupaten Ciamis dapat memelihara dan meningkatkan sikap dan pengetahuan keuangannya dengan melaksanakan perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangannya (Apriansah et al., 2022). Brilianti dan Lutfi (2020), Iramani dan Lutfi (2021), Setiawan dan Iramani (2023), Sabri *et al* (2023), menyimpulkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. (Brilianti & Lutfi, 2020; Iramani & Lutfi, 2021; Sabri et al., 2024; Setiawan & Iramani, 2023). Dalam penelitian Fan & Henager (2022), *financial knowledge* menunjukkan hubungan tidak langsung yang signifikan dengan *financial well-being* karena dikatakan bahwa *financial satisfaction* dan *financial well-being* adalah dua konsep yang berbeda, sebab *financial satisfaction* merupakan indikator positif dari *financial well-being*. (Fan & Henager, 2022)

*Current financial stress* merujuk pada perasaan atau tekanan psikologis yang dirasakan seseorang akibat situasi keuangan yang tidak stabil atau sulit pada waktu tertentu. Ini mencakup kekhawatiran atau kecemasan terhadap keuangan pribadi secara umum, tentang ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan financial dasar, seperti membayar tagihan, memenuhi kewajiban hutang, atau mengelola pengeluaran yang lebih besar daripada pendapatan bahkan sampai pada keadaan dimana merasa tidak berdaya dalam menghadapi masalah keuangan. Menurut penelitian Setiawan & Iramani (2023), bahwa faktor stres keuangan saat ini mempengaruhi kesejahteraan finansial di karyawan bank Jatim wilayah Jawa Timur, dan secara langsung berdampak positif pada kesejahteraan keuangan (Setiawan & Iramani, 2023). Penelitian oleh Zhang dan Chatterjee (2023) menemukan bahwa stres keuangan yang dirasakan atau yang dialami oleh individu mempengaruhi kesejahteraan keuangan seseorang (Zhang & Chatterjee, 2023). Fan & Henager (2021) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *financial stress* berhubungan negatif secara langsung terhadap *financial well-being* dan menunjukkan hubungan tidak langsung yang signifikan dengan *financial well-being*. (Fan & Henager, 2022)

*Financial experience* merujuk pada pengalaman nyata seseorang dalam mengelola keuangan mereka, baik dalam hal pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, utang, maupun pengambilan keputusan finansial lainnya sepanjang hidup mereka. Pengalaman ini mencakup bagaimana seseorang berinteraksi dengan berbagai produk dan layanan keuangan, serta bagaimana mereka menangani berbagai situasi keuangan yang mereka hadapi. *Financial*

*experience* lebih menekankan pada praktik nyata dan interaksi seseorang dengan aspek-aspek keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman keuangan, menurut penelitian Iramani & Lutfi (2021), secara langsung mempengaruhi kesejahteraan keuangan (Iramani & Lutfi, 2021). Menurut penelitian Rosyid dan Iramani (2022) bahwa setiap individu maupun organisasi memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam hal kesejahteraan finansial. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa seseorang perlu meningkatkan pengalaman keuangan terutama mengenai produk tabungan dan asuransi serta perilaku pengelolaan keuangan untuk mendapatkan kesejahteraan keuangan yang lebih baik. (Rosyid & Iramani, 2022) Brilianti dan Lutfi (2020) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa pengalaman keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Penelitian ini memiliki implikasi bahwa pengelolaan keuangan keluarga perlu meningkatkan pengalaman keuangannya seperti di bidang perbankan dan pasar modal, agar dapat mengelola keuangan keluarganya dengan lebih baik (Brilianti & Lutfi, 2020)

*Internal locus of control* merujuk pada keyakinan atau persepsi seseorang bahwa mereka memiliki kendali atas hasil atau nasib hidup mereka, dan bahwa keberhasilan atau kegagalan mereka lebih dipengaruhi oleh usaha, keputusan, atau kemampuan pribadi daripada faktor eksternal seperti keberuntungan atau pengaruh orang lain. Menurut penelitian Setiawan & Iramani (2023), variabel *internal locus of control*, mempengaruhi kesejahteraan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui dimediasi oleh perilaku keuangan (Setiawan & Iramani, 2023). Berbeda dengan hasil penelitian Iramani & Lutfi (2021) bahwa *locus of control* tidak berpengaruh terhadap *financial well-being* (Iramani & Lutfi, 2021).

Sementara pada penelitian Sabri, *et.al* 2023 menyimpulkan bahwa pengendalian diri dapat mempengaruhi *financial well-being* melalui mediasi perilaku keuangan (Sabri et al., 2023)

*Financial behavior* merujuk pada pola atau kebiasaan yang dimiliki seseorang dalam mengelola keuangan mereka, termasuk cara mereka membuat keputusan terkait pengelolaan uang, tabungan, investasi, pengeluaran, dan utang. Ini adalah tindakan atau perilaku nyata yang diambil oleh individu berdasarkan pemahaman, pengalaman, dan nilai-nilai yang mereka anut dalam hal keuangan. *Financial behavior* dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan finansial, pengalaman hidup, faktor psikologis, serta faktor pengendalian diri. Meskipun seseorang mungkin memiliki pengetahuan finansial yang baik, *financial behavior* mereka bisa berbeda tergantung pada bagaimana mereka mempraktikkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Iramani & Lutfi (2021), bahwa perilaku keuangan dapat memediasi pengalaman keuangan dan pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Faktor ini juga berhubungan erat dengan kemampuan dalam mengadopsi perilaku keuangan yang sehat, yang berdampak pada kesejahteraan finansial jangka panjang (Iramani & Lutfi, 2021). Menurut penelitian Setiawan & Iramani (2023), bahwa perilaku keuangan memediasi variabel *internal locus of control* baik secara langsung maupun tidak langsung (Setiawan & Iramani, 2023). Menurut penelitian Rosyid dan Iramani (2022) bahwa perilaku keuangan secara signifikan memediasi pengaruh pengalaman keuangan (Rosyid & Iramani, 2022). Temuan empiris pada penelitian Sabri, *et.al* 2023, bahwa adanya efek mediasi yang signifikan dari

perilaku keuangan dalam hubungan antara literasi keuangan, begitu juga pada variabel pengendalian diri, terhadap *financial well-being*. (Sabri *et al.*, 2023)

Menurut Iramani & Lutfi (2021), bahwa keberhasilan dalam meningkatkan kesejahteraan finansial dapat berarti keberhasilan dalam mengurangi tingkat kemiskinan (Iramani & Lutfi, 2021). Kajian mengenai kesejahteraan finansial semakin penting bagi negara Indonesia, khususnya Kota Surabaya. Seperti kita ketahui bersama bahwa perhatian pemerintah Kota Surabaya untuk meningkatkan kesejahteraan warga kota tidak hanya untuk masyarakat umum tetapi juga untuk tenaga kesehatan yang bertugas di fasilitas Kesehatan kota Surabaya. Responden dalam penelitian-penelitian tentang *financial well-being*, selama ini mengukur 1.158 masyarakat umum di Jawa Timur (Iramani & Lutfi, 2021); 164 karyawan tetap Bank Jatim wilayah Jawa Timur (Setiawan & Iramani, 2023); 27.091 individu di USA (Zhang & Chatterjee, 2023); 383 masyarakat umum di Surabaya dengan pendapatan diatas 5 juta (Rosyid & Iramani, 2022); 105 pegawai BPKD Kabupaten Ciamis (Apriansah *et al.*, 2022); 400 anak mudah berusia 18-29 tahun di Malaysia (Sabri *et al.*, 2023); 162 pengelola keuangan di Madiun Jawa Timur (Brilianti & Lutfi, 2020); 27.091 *adult people in USA* (Fan & Henager, 2022); dan belum pernah ada responden yang diambil dari tenaga kesehatan di Kota Surabaya Jawa Timur.

Kesejahteraan masyarakat kota Surabaya juga didukung oleh semakin majunya layanan kesehatan di tingkat puskesmas. Kemajuan layanan kesehatan seiring dengan peningkatan kapasitas dari tenaga kesehatannya. Kemajuan ini diharapkan berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan para petugas

kesehatan di kota Surabaya, apalagi selama ini tenaga kesehatan di puskesmas kota Surabaya dipersepsikan oleh masyarakat dan oleh tenaga kesehatan di kota/kabupaten lainnya, memiliki tingkat kesejahteraan finansial yang baik. Sementara kita ketahui bersama dari penjelasan diatas bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kesejahteraan finansial, tidak hanya dari unsur pendapatan tetapi juga dari cara pengelolaan keuangan setiap individu. Salah satu faktor yang sangat penting adalah pengetahuan keuangan. Padahal tidak setiap tenaga kesehatan mempunyai kesempatan untuk mengenal tentang ilmu pengelolaan keuangan bahkan lebih banyak yang tidak tahu atau tidak berpengalaman dalam hal tersebut diatas.

Berdasarkan uraian diatas, penting dilakukan studi tentang persepsi kesejahteraan finansial di kalangan tenaga kesehatan, karena seseorang yang merasa perlu meningkatkan pengalaman keuangan terutama mengenai produk tabungan dan asuransi serta perilaku pengelolaan keuangan untuk mendapatkan kesejahteraan keuangan yang lebih baik, agar harapan pemerintah kota Surabaya terkait pendapatan yang diterima oleh tenaga kesehatan linier dengan tingkat kesejahteraan mereka akan tercapai.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena dan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *financial knowledge* berpengaruh terhadap *financial well-being*?
2. Apakah *current financial stress* berpengaruh terhadap *financial well-being*?

3. Apakah *financial experience* berpengaruh terhadap *financial well-being*?
4. Apakah *internal locus of control* berpengaruh terhadap *financial well-being*?
5. Apakah *financial behavior* mampu memediasi pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial well-being*?
6. Apakah *financial behavior* mampu memediasi pengaruh *current financial stress* terhadap *financial well-being*?
7. Apakah *financial behavior* mampu memediasi pengaruh *financial experience* terhadap *financial well-being*?
8. Apakah *financial behavior* mampu memediasi pengaruh *internal locus of control* terhadap *financial well-being*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial well-being*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *current financial stress* terhadap *financial well-being*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial experience* terhadap *financial well-being*.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *internal locus of control* terhadap *financial well-being*.

5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial behavior* sebagai mediator pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial well-being*.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial behavior* sebagai mediator pengaruh *current financial stress* terhadap *financial well-being*.
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial behavior* sebagai mediator pengaruh *financial experience* terhadap *financial well-being*.
8. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial behavior* sebagai mediator pengaruh *internal locus of control* terhadap *financial well-being*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Harapan dari peneliti adalah penelitian ini bisa digunakan dalam pengembangan teori *behavior finance* dan digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti *financial well-being*.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kota Surabaya**

Peneliti berharap penelitian ini akan menggambarkan kondisi kesejahteraan keuangan setiap individu dan mengumpulkan informasi secara aktif, agar setiap individu dapat memastikan bahwa keuangan keluarga tetap stabil dan sejahtera saat mereka purna tugas atau pensiun.

b. Bagi Dinas Kesehatan Kota Surabaya

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pembuatan kebijakan atau program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan tenaga kesehatan di Puskesmas Kota Surabaya baik saat mereka bekerja maupun saat mereka pensiun.

c. Bagi Pemerintah

Harapan dari peneliti adalah penelitian ini dapat memberikan referensi dan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan agar kebijakan yang diterapkan dapat meningkatkan kesejahteraan para tenaga kesehatan di Kota Surabaya.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan tesis dibutuhkan dalam pembuatan tesis agar penulisan tesis jelas dan teratur. Dalam menulis tesis penelitian, tersusun menjadi lima bab sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, hubungan antar variabel, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

### 3. Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang rancangan penelitian, ruang lingkup penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

### 4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini akan diuraikan tentang hasil uji validitas dan reliabilitas baik sampel kecil maupun sampel besar, deskripsi subyek penelitian, deskripsi variabel yang diteliti, hasil penelitian dan pembahasan serta implikasi hasil penelitian.

### 5. Bab V Penutup

Bab ini merupakan penutup dari penyusunan tesis yang terdiri dari kesimpulan, dan keterbatasan penelitian serta saran baik bagi penelitian selanjutnya maupun bagi masyarakat serta instansi terkait.